

Pelatihan Kader Sehat Jiwa dengan Pendekatan Terapi SEFT sebagai Upaya Tanggap Bencana

Ridwan Kustiawan^{1*}, Iwan Somantri², Peni Cahyati³, Novi Indriyani⁴, Syaukia Adini⁵
^{1,2,3,4,5} Prodi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya, Jl. Babakan Siliwangi No.35, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, 46115, Jawa Barat, Indonesia
*Email Korespondensi: ridwankustiawan755@gmail.com

Abstract

The prevalence of mental disorders in Tasikmalaya City continues to increase, based on the results of a preliminary study that the number of patients with mental disorders registered at the Tamansari Health Center is 60 people, while data on risk disorders and mentally healthy communities is not yet available. Therefore, the community service team will train mentally healthy cadres to be able to identify through early detection of mental health problems, provide mental health counseling and be able to apply SEFT therapy so that the community can maintain their health. This community service activity is a training activity for 30 mentally healthy cadres, with the material provided being early detection of mental health problems and mental health counseling activities as well as training cadres with SEFT therapy as an independent disaster response effort. with lecture methods, questions and answers, and role play. The activity was carried out in a series of community service programs for the IPTEKS for the community (IbM) Tasikmalaya Health Polytechnic. The activity was carried out in June-November 2024. The results of the training showed that the cadre's knowledge score about early detection and community mental health counseling techniques increased by 12.2 points compared to before. Statistically, using the Wilcoxon test, the results showed a difference in the average knowledge score before and after training, with a significance level of $p = 0.0001$ ($p < 0.05$). It is expected that after being given training, the posyandu cadres will contribute to increasing community knowledge about mental health through counseling activities, providing guidance and monitoring to families who have family members with mental disorders and can apply SEFT therapy to people who experience psychosocial disorders. The conclusion is that there is an increase in the knowledge of mental health cadres after being given training.

Keywords: *cadre training, SEFT therapy, disaster response*

Abstrak

Prevalensi gangguan jiwa di Kota Tasikmalaya terus meningkat, berdasarkan hasil studi pendahuluan bahwa jumlah pasien dengan gangguan jiwa yang terdaftar di Puskesmas Tamansari sebanyak 60 orang, sementara data gangguan resiko dan masyarakat sehat jiwa belum ada. Oleh karena itu tim pengabdian akan melatih kader sehat jiwa agar dapat mengidentifikasi melalui deteksi dini masalah kesehatan jiwa, memberikan penyuluhan kesehatan jiwian dan dapat menerapkan teapi SEFT agar masyarakat dapat memelihara kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kegiatan pelatihan kader sehat jiwa sebanyak 30 kader, dengan materi yang diberikan adalah deteksi dini masalah kesehatan jiwa dan kegiatan penyuluhan kesehatan jiwa serta melatih kader dengan terapi SEFT sebagai upaya mandiri tanggap bencana. dengan metode ceramah, tanya jawab, dan role play. Kegiatan dilaksanakan dalam rangkaian program pengabdian kepada masyarakat IPTEKS bagi masyarakat (IbM) Politeknik Kesehatan Tasikmalaya. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni - November 2024. Hasil pelatihan menunjukkan skor pengetahuan kader tentang deteksi dini dan teknik penyuiuhan kesehatan jiwa masyarakat naik sebesar 12,2 poin dibandingkan sebelumnya. Secara statistik, dengan menggunakan uji Wilcoxon hasilnya menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan, dengan taraf signifikansi $p = 0,0001$ ($p < 0,05$).

Diharapkan setelah diberikan pembekalan maka kader posyandu akan berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan jiwa melalui kegiatan penyuluhan, melakukan bimbingan dan pemantauan terhadap keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa dan dapat menerapkan terapi SEFT pada masyarakat yang mengalami gangguan psikososial. Kesimpulannya adalah ada peningkatan pengetahuan kader kesehatan jiwa setelah diberikan pelatihan.

Kata Kunci: Pelatihan Kader, Terapi SEFT, Tanggap Bencana

PENDAHULUAN

Prevalensi gangguan jiwa di Kota Tasikmalaya terus meningkat, Penyebab meningkatnya angka gangguan jiwa baik kasus baru atau kekambuhan yang dialami pasien disebabkan ketidak patuhan pasien yang mengalami pengobatan.¹ Banyaknya kasus gangguan jiwa, mendorong pemerintah dalam mengembangkan berbagai program untuk kasus gangguan jiwa. Pelayanan kesehatan jiwa tidak lagi difokuskan pada upaya penyembuhan klien gangguan jiwa saja, tetapi juga pada upaya promosi kesehatan jiwa atau upaya pencegahan dengan sasaran selain klien gangguan jiwa, juga klien dengan penyakit kronis dan individu yang sehat sebagai upaya preventif². Salah satu program pemerintah dalam kasus gangguan jiwa yaitu dengan membentuk Desa Siaga Sehat Jiwa (DSSJ). DSSJ merupakan kegiatan pembinaan kesehatan jiwa yang terintegrasi dengan Desa Siaga sebagai upaya kesehatan yang berbasis masyarakat³. Faktor pendorong upaya preventif dan promotif dalam kasus gangguan jiwa diantaranya adalah keterlibatan aparat desa setempat, kader kesehatan dan petugas dari puskesmas⁴.

Kader di Indonesia merupakan sosok insan yang menarik perhatian khalayak. Keberadaannya yang selalu dekat dengan masyarakat membuat alih pengetahuan dan olah keterampilan dari kader kepada tatangganya menjadi mudah. Kedekatannya dengan petugas kesehatan puskesmas telah membuat mereka menjadi penghubung yang handal antara petugas kesehatan dengan masyarakat⁵. Kader kesehatan jiwa merupakan salah satu unsur penting dalam DSSJ, terutama dalam menemukan secara dini penderita gangguan jiwa dan dalam kelanjutan perawatan pasien gangguan jiwa setelah pulang dari rumah sakit jiwa⁶.

Peran kader sendiri sangat penting sebagai peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Tugas terpenting kader yaitu untuk mempertahankan yang sehat jiwa tetap sehat, yang risiko menjadi sehat, serta yang gangguan menjadi sembuh dan produktif. Kader juga sangat berperan dalam memberikan sosialisasi dan informasi pelayanan kesehatan jiwa. Oleh sebab itu, pemberdayaan kader di desa dapat memantau dan mempertahankan kesehatan jiwa pada keluarga di lingkup masyarakat.

Pemberdayaan kader dalam pengabdian masyarakat yang berfokus pada Pengembangan Kelurahan Siaga Sehat Jiwa (KSSJ), dimana kader kesehatan jiwa merupakan sumber daya masyarakat yang perlu dikembangkan di Desa Siaga Sehat Jiwa. Pemberdayaan kader kesehatan jiwa sebagai tenaga potensial yang ada di masyarakat diharapkan mampu mendukung program KSSJ, terutama dengan kondisi Indonesia yang rawan bencana maupun bencana yang bukan alam yaitu seperti adanya pandemi Covid 19. Selain bencana alam, bencana non alam pun bisa mengakibatkan dampak psikososial.

Pemberdayaan kader kesehatan jiwa yang sudah diberikan pelatihan terkait bencana mampu melakukan deteksi awal pada korban bencana terkait dampak psikologis yang dirasakan dan memberikan tindakan terkait penanganan masalah psikologis yang dialami korban dengan terapi SEFT. Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) yang menggunakan intervensi tubuh dan pikiran melalui penyembuhan spiritual dan do'a serta

termasuk pula ke dalam cara penyembuhan manual dengan healing touch. Terapi SEFT sudah banyak dijumpai keberhasilannya dalam penyembuhan penyakit fisik dan psikologis. SEFT adalah salah satu varian dari satu cabang ilmu baru yang dinamai Energy Psychologi. SEFT merupakan metode baru dalam EFT dengan teknik relaksasi yang menggabungkan teknik sistem tubuh dan terapi spiritual menggunakan penekanan titik-titik tertentu pada tubuh untuk menetralkan permasalahan fisik dan emosi^{7,8,9}.

Melihat banyaknya manfaat penggunaan SEFT, maka pengabdian berkeinginan untuk melatih kader di wilayah Puskesmas Tamansari agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang efektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan gangguan psikososial.

METODE

Kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan peningkatan kesehatan jiwa masyarakat melalui pelatihan kepada kader posyandu di wilayah Puskesmas Tamansari. Tujuan kegiatan yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui kepada kader posyandu di wilayah Puskesmas Tamansari agar dapat memberikan pelayanan kesehatan jiwa yang optimal. Sampel dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang kader. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2024. Media yang digunakan dalam pelatihan adalah Leaflet Terapi SEFT dan power point materi. Penilaian dilakukan dengan membagikan kuesioner pre-test dan post-test kepada semua peserta dan instrumen evaluasi deteksi dini, penyuluhan kesehatan jiwa, dan terapi SEFT

Metode kegiatan yang diterapkan adalah ceramah, diskusi, dan simulasi/*role play*. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan cara membuat perencanaan penyuluhan kesehatan jiwa, deteksi dini dan terapi SEFT. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yang terlibat selain mahasiswa D3 Keperawatan Tasikmalaya tingkat 3 juga penanggung jawab program jiwa dari Puskesmas Tamansari.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis. Teknik analisis terdiri dari uji normalitas data, uji univariat, dan uji bivariat. Hasil uji normalitas data pada variabel pengetahuan kader sebelum pelatihan dengan uji Shapiro wilk ($n < 50$) didapatkan nilai $\rho = 0,0001$ ($\rho < 0,05$) dan variabel pengetahuan kader setelah pelatihan dengan uji Shapiro wilk ($n < 50$) didapatkan nilai $\rho = 0,0001$ ($\rho < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi tidak normal. Setelah dilakukan transformasi normalitas data hasilnya tetap tidak normal. Untuk terapi SEFT semua kader dapat melakukan terapi SEFT dengan arahan dan pendampingan nara sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang diberikan selama pelatihan yaitu tentang deteksi dini gangguan jiwa, catra penyuluhan dan terapi SEFT.

Tabel 1. Rata-Rata Skor Pengetahuan Kader Sebelum dan Setelah Pelatihan Kesehatan jiwa (N=30)

No.	Variabel Skor Pengetahuan	Rerata Median	Nilai Min-Max
1	Sebelum Pelatihan	12,44	33-96
2	Setelah Pelatihan	10,62	60-100

(Sumber : Diolah oleh penulis, 2024)

Rata-rata skor pengetahuan kader sebelum dan setelah pelatihan kesehatan jiwa dapat dilihat pada tabel 1 di atas. Hasil uji normalitas data kedua variabel adalah tidak berdistribusi normal, rerata diambil dari nilai median. Hasil analisis didapatkan bahwa rerata skor pengetahuan sebelum pelatihan adalah 69,63 (Sd = 12,44) dan setelah pelatihan 81,83 (Sd = 10,62).

Tabel 2. Perbedaan Rata-Rata Skor Pengetahuan Kader Sebelum dan Setelah Pelatihan Kesehatan Jiwa (n=30)

Variabel Skor Pengetahuan	Rerata Median	Min - Max	Selisih Rerata	<i>p</i>
Sebelum Pelatihan	69,63	33-96	12,2	0
Setelah Pelatihan	81,83	60-100		

$t = 6,105$. $n=30$

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2024)

Uji beda rata-rata skor pengetahuan kader sebelum dan setelah pelatihan Kesehatan jiwa dapat dilihat pada tabel 2 di atas. Hasil uji normalitas data kedua variable berdistribusi normal maka menggunakan uji parametrik Paired-T test. Hasil uji Paired-T test didapatkan nilai $\rho = 0,0001$ ($\rho < 0,05$), maka H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan kader sebelum antara skor pengetahuan kader sebelum dan setelah pelatihan Kesehatan. Terjadi kenaikan rata-rata skor pengetahuan setelah mengikuti pelatihan sebanyak 12,2 poin.



Gambar 1. Pemateri 1 Abdimas Mensosialisasikan Materi Terapi SEFT Dengan Mitra Abdimas

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan melihat hasil pelatihan/psikoedukasi kepada kader Kesehatan jiwa yang diawali dengan mengukur pengetahuan melalui pre-test dilanjutkan sosialisasi dan pemaparan materi agar peserta pelatihan memahami konsep pengelolaan posyandu sehat jiwa serta peran dan fungsi kader sehat jiwa. Selama kegiatan

berlangsung peserta sangat serius menyimak materi yang disampaikan, dilanjutkan dengan diskusi (tanya jawab) dan diakhiri dengan post-test.

Hasil analisis data dalam kegiatan IbM ini menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah pelatihan sebesar 12,2 poin, dan secara statistic terdapat perbedaan signifikan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Indrawati, dkk yang menunjukkan bahwa dari 27 responden kader mengalami peningkatan pemahaman 21,30 (kategori sangat baik), dengan rincian skor 20 sebesar 11,1%, skor 21 sebesar 48,1%, dan skor 21 sebesar 40,7%. secara statistic terdapat perbedaan yang bermakna antara kesiapan siaga sebelum dan setelah pelatihan ($p=0,000$).

Kader memiliki peran dan fungsi yang penting dalam menggerakkan individu, keluarga dan masyarakat agar mengikuti kegiatan atau program yang tercakup dalam Kesehatan jiwa¹⁰. Hasil pelatihan ini juga sesuai dengan hasil pelatihan yang menggunakan metode demonstrasi dan role play yang dapat meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan pelayanan Kesehatan jiwa kepada masyarakat¹¹.

Peran kader dalam program kesehatan jiwa adalah berfungsi untuk membantu tenaga kesehatan dalam pengelolaan program desa siaga melalui kegiatan UKBM (Upaya Berbasis Masyarakat), membantu memantau kegiatan dan evaluasi desa siaga, membantu mengembangkan dan mengelola UKBM serta hal yang terkait, membantu mengidentifikasi dan melaporkan kejadian di masyarakat yang dapat berdampak pada masyarakat, membantu dalam memberikan pemecahan masalah kesehatan yang sederhana kepada masyarakat. Kader memiliki peran yang sangat besar terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Tugas terpenting kader kesehatan jiwa adalah mempertahankan yang sehat jiwa tetap sehat, yang resiko menjadi sehat dan yang gangguan menjadi sembuh atau produktif. Maka dari itu pemberdayaan kader kesehatan jiwa dapat memungkinkan mencapai seluruh masyarakat¹².



Gambar 2. Pemateri 2 Menyampaikan Materi Terapi SEFT Dengan Mitra Abdimas

KESIMPULAN

Partisipasi kader yang hadir cukup antusias dari yang ditargetkan 80 % yang diundang hadir, dalam kenyataannya hadir 95%.. Terjadi peningkatan pengetahuan dari nilai pre dan post yaitu rata-rata nilai pre test 60 menjadi 80 untuk rata-rata nilai post test. Terdapatnya data klasifikasi kesehatan jiwa di Puskesmas Tamansari. Bagi para kader diharapkan dapat tetap mempraktekkan ilmu mengenai kesehatan jiwa, dengan tetap melakukann kegiatan

kader sehat jiwa dan memberikan penyuluhan kepada masyarakatnya sesuai dengan klasifikasi gangguan kesehatan jiwa serta berkoordinasi dengan puskesmas untuk terus dilakukan pembinaan berkelanjutan kepada kader dan masyarakat terkait kesehatan jiwa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya beserta penanggung jawab program jiwa yang telah memberikan kesempatan dan dukungan atas terlaksananya kegiatan IbM

DAFTAR PUSTAKA

1. Kaunang, Ireine. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Prevalensi Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia yang Berobat Jalan di Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof DR. V. L. Ratumbusang Manado. Diakses tanggal 28 November 2015. *Jurnal Keperawatan Unsrat*. DOI: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/8196>. (2015)
2. Anny, Rizki, Sukasih. Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa Desa Undaan Lor Dengan Cara Deteksi Dini Dengan Metode Kalisifikasi, *Prosiding Nasional dan Internasional Universitas Muhammadiyah Semarang*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang. (2015)
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. *Profil Dinas kesehatan Kabupaten Sleman*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018)
4. Oktavia dan Titin. Gambaran Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Di Desa Ranjeng Dan Cilopang Kabupaten Sumedang, *Jurnal Keperawatan BSI*. DOI: <https://doi.org/10.31311/v5i1.1772>. (2017)
5. Adisasmito, Wiku. *Sistem Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; hlm. 280, 281. (2012)
6. Sutarjo, P., Prabandari, Y. S., & Irvati, S. Pengaruh pelatihan community mental health nursing pada self efficacy dan keterampilan kader kesehatan jiwa. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(2), 67-72. (2016)
7. Zainuddin, AF. *Spiritual Emotional Freedom Technique*. Jakarta : Afzan Publishing. (2009)
8. Pratita & Oris. Pengaruh Terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Panti Wredha Lawang. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Lawang*. (2011).
9. Rofacky. Pengaruh Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, volume 10, No.1. (2015).
10. Edi, Suwarsi & Safitri. (2104). Hubungan Antara Peran Kader Jiwa Dengan Motivasi Keluarga Dalam Merawat Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagede I. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta.
11. Sutarjo, P., Prabandari, Y. S., & Irvati, S. Pengaruh pelatihan community mental health nursing pada self efficacy dan keterampilan kader kesehatan jiwa. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(2), 67-72. (2016)
12. Astuti, R. T., Amin, M. K., & Pinilih, S. S. Pengaruh Pelatihan Kader Terhadap Peningkatan Pengetahuan Perawatan Pada Gangguan Jiwa Di Wilayah Puskesmas Sawangan Kabupaten Magelang. *Journal of Holistic Nursing Science*, 1(1), 13-21. (2014)